

TEORI PRODUKSI ISLAMI

Aurelio Bintang Adi Prasetya¹, Farikha Salwa Nisrina², Adinda Anastasya³, Syafa Auliya Zaharani⁴, Tsani Jeanne Fath Zahra⁵, Amalia Nuril Hidayati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

[¹aureliobintang24@gmail.com](mailto:aureliobintang24@gmail.com), [²farikha.nisrina6@gmail.com](mailto:farikha.nisrina6@gmail.com),
[³adindatasya1204@gmail.com](mailto:adindatasya1204@gmail.com), [⁴zahranisa010606@gmail.com](mailto:zahranisa010606@gmail.com), [⁵jennyfath09@gmail.com](mailto:jennyfath09@gmail.com),
[⁶amalianoeril@gmail.com](mailto:amalianoeril@gmail.com)

Abstract: *Conventional production theories often focus on efficiency and maximizing material profits without paying attention to moral, social and environmental aspects. Meanwhile, Islamic production theory offers a more holistic approach by integrating spiritual, moral and social values into every production process. This research aims to analyze the differences between conventional production theory and Islamic production theory, as well as highlighting the importance of justice, poverty and social responsibility in Islamic production. . This research uses the library research method as the main approach to data collection and analysis. This method involves searching, collecting and analyzing information from various written sources. Literature research was chosen because this research is conceptual, where the main objective is to explore Islamic production theory by reviewing existing literature, without collecting field data. Through literature review, researchers can gain an in-depth perspective on the philosophical foundations, principles, and application of Islamic production theory in the context of modern economics. The research results show that production in Islam is considered an act of worship, where humans as caliphs on earth are responsible for maintaining natural balance, providing fair benefits to society, and ensuring that production activities are carried out in a sustainable manner. Islamic production theory also emphasizes the importance of fair distribution of wealth and the prohibition of the practices of usury, gharar and ihtikar. Thus, Islamic production theory provides an alternative solution that is more ethical, just and sustainable compared to conventional production theory.*

Keywords: *Islamic Production Theory, Conventional Production, Economic Ethics.*

Abstrak: Teori produksi konvensional sering kali berfokus pada efisiensi dan maksimalisasi keuntungan material tanpa memperhatikan aspek moral, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, teori produksi Islami menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam setiap proses produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara teori produksi konvensional dan teori produksi Islami, serta menyoroti pentingnya keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam produksi Islami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual, di mana tujuan utamanya adalah untuk mendalami teori produksi Islami dengan mengkaji literatur yang telah ada, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh perspektif yang mendalam mengenai landasan filosofis, prinsip-prinsip, dan penerapan teori produksi

Islami dalam konteks ekonomi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dalam Islam dianggap sebagai ibadah, di mana manusia sebagai khalifah di muka bumi bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam, memberikan manfaat yang adil kepada masyarakat, dan memastikan bahwa aktivitas produksi dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Teori produksi Islami juga menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil serta larangan terhadap praktik riba, gharar, dan ihtikar. Dengan demikian, teori produksi Islami memberikan solusi alternatif yang lebih etis, berkeadilan, dan berkelanjutan dibandingkan dengan teori produksi konvensional.

Kata Kunci: Teori Produksi Islami, Produksi Konvensional, Etika Ekonomi.

I. PENDAHULUAN

Dalam konsep ekonomi konvensional, teori produksi sering kali hanya berfokus pada efisiensi dan keuntungan materi. Sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi dipandang sebagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan manusia. Pembahasan produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa berdasarkan pada maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, sekaligus menjadi tujuan dari keputusan ekonomi. Namun, pendekatan ini sering kali melupakan dimensi moral dan etika yang sangat penting dalam mengarahkan aktivitas ekonomi. Bukannya “salah” atau “dilarang” di dalam Islam. Islam ingin mendudukkannya pada posisi yang benar, yakni semua itu dalam rangka maksimalisasi kepuasan dan keuntungan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, Islam memberikan landasan normatif yang kuat untuk teori produksi melalui ajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek material, tetapi juga mempertimbangkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan spiritual. Teori produksi Islami menjadi relevan untuk diperkenalkan sebagai model alternatif yang menawarkan keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi dalam aktivitas ekonomi.

Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dengan tugas menjaga keseimbangan alam dan bertindak secara bertanggung jawab dalam pemanfaatan sumber daya. Prinsip ini menjadi salah satu landasan penting dalam teori produksi Islami. Dalam Islam, produksi bukan hanya soal menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana dampak produksi tersebut terhadap lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Nilai-nilai seperti keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan sosial menjadi panduan dalam setiap proses produksi. Oleh karena itu, teori produksi Islami menekankan bahwa tujuan produksi tidak boleh semata-mata

didorong oleh keinginan untuk memaksimalkan keuntungan, tetapi harus sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Salah satu perbedaan utama teori produksi Islami dengan teori produksi konvensional adalah adanya orientasi spiritual dalam setiap aktivitas ekonomi. Dalam Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekadar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke pasar. Dua motivasi tersebut belumlah cukup, Islam pada prinsipnya menekankan kegiatan produksi yang tidak hanya berhenti pada fungsi ekonominya saja tetapi juga harus bisa sejalan dengan fungsi sosial, sehingga untuk mencapai fungsi sosial kegiatan produksi harus mencapai surplus. Selain itu, dalam perspektif Islam, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia, termasuk dalam bidang produksi, harus didasari niat yang ikhlas dan tujuan yang mulia, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Dengan kata lain, aktivitas produksi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan material manusia, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Hal ini menekankan pentingnya integrasi antara dimensi dunia dan akhirat dalam teori produksi Islami, di mana manusia diharapkan tidak hanya memperhatikan keuntungan ekonomi, tetapi juga keberkahan yang diperoleh dari aktivitas tersebut.

Selain itu, teori produksi Islami menempatkan pentingnya keadilan dalam distribusi sumber daya dan hasil produksi. Islam mendorong produksi yang dilakukan dengan cara yang adil, tidak merugikan pihak lain, dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat. Prinsip-prinsip seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan penimbunan sumber daya (ihtikar) menunjukkan betapa pentingnya integritas dan transparansi dalam proses produksi. Dalam konteks ini, teori produksi Islami juga mengajarkan pentingnya memperlakukan tenaga kerja dengan adil, memberikan upah yang layak, dan memastikan bahwa setiap elemen dalam proses produksi diperlakukan sesuai dengan hak-haknya.

Teori produksi Islami juga mengedepankan prinsip keberlanjutan. Islam mengajarkan bahwa sumber daya alam yang ada di bumi adalah amanah dari Allah SWT yang harus dikelola dengan bijaksana. Produksi yang dilakukan dengan merusak lingkungan atau mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan sangat bertentangan dengan prinsip produksi Islami. Oleh karena itu, teori ini mendorong penerapan produksi yang ramah lingkungan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi nilai inti dalam teori produksi Islami, di mana manusia harus memastikan bahwa aktivitas produksi yang dilakukan tidak merugikan generasi mendatang.

Teori produksi Islami menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami aktivitas ekonomi. Tidak hanya berfokus pada aspek material dan efisiensi, teori ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam setiap tahap proses produksi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik produksi, teori ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan. Teori produksi Islami tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga dapat menjadi model bagi siapa saja yang mencari pendekatan ekonomi yang lebih manusiawi dan beretika.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Produksi dalam Ekonomi Konvensional

Produksi adalah salah satu pilar utama dalam ilmu ekonomi konvensional yang bertujuan untuk menciptakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas¹. Teori produksi konvensional berfokus pada bagaimana input seperti tenaga kerja, modal, dan sumber daya alam dapat diubah menjadi output dalam bentuk barang dan jasa dengan cara yang paling efisien. Fokus utama teori ini adalah bagaimana memaksimalkan output dengan input seminimal mungkin, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai efisiensi dan keuntungan maksimal bagi produsen. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa semua agen ekonomi, termasuk produsen, bertindak secara rasional untuk memaksimalkan keuntungan mereka.

Dalam teori ini, faktor produksi dibagi menjadi beberapa elemen penting:

- a) tenaga kerja (labor),
- b) modal (capital),
- c) tanah (land),
- d) dan kewirausahaan (entrepreneurship).

Tenaga kerja mengacu pada usaha manusia dalam proses produksi, baik yang bersifat fisik maupun mental. Modal meliputi aset yang digunakan untuk mendukung proses produksi, seperti mesin, bangunan, dan infrastruktur. Sementara itu, tanah dan sumber daya alam

¹ Misbahul Ali, Prinsip dasar produksi dalam ekonomi islam. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 2013, 7(1), 20

dipandang sebagai faktor dasar yang menyediakan bahan baku untuk proses produksi. Kewirausahaan, sebagai faktor tambahan, mengacu pada kemampuan individu atau perusahaan dalam mengatur dan mengombinasikan faktor-faktor produksi tersebut untuk

Teori produksi dalam ekonomi konvensional merupakan kerangka yang sangat penting untuk memahami dinamika aktivitas ekonomi, khususnya dalam hal efisiensi dan maksimalisasi output. Namun, kerangka ini juga menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk mempertimbangkan aspek yang lebih luas, seperti keadilan sosial, etika bisnis, dan keberlanjutan lingkungan, yang seringkali diabaikan dalam pandangan ekonomi tradisional ini.

2. Teori Produksi dalam Perspektif Islam

Teori produksi dalam perspektif Islam merupakan konsep yang menekankan integrasi antara aspek material dan spiritual dalam setiap proses produksi. Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia dalam segala hal, begitu juga dalam memproduksi. Dalam hal produksi seorang produsen dituntut untuk selalu berpedoman kepada ekonomi islam. Menurut Muhammad, ada beberapa etika yang harus dijalankan oleh produsen muslim dalam memproduksi diantaranya:

- a) Produk yang halal dan thoyyib
- b) Produk yang berguna dan dibutuhkan
- c) Produk yang berpotensi ekonomi atau benefit
- d) Produk yang bernilai tambah yang tinggi
- e) Dalam jumlah yang berskala ekonomi dan sosial
- f) Produk yang dapat memuaskan masyarakat².

Islam memandang bahwa produksi tidak hanya sekadar menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga harus dilakukan dengan niat ibadah dan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Oleh karena itu, teori produksi Islami menekankan pentingnya prinsip keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tahap proses produksi

² Imroatus Sholiha, I. (2018). Teori Produksi Dalam Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 3.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk buku, jurnal ilmiah, ensiklopedi, koran, majalah, dan dokumen terkait. Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual, di mana tujuan utamanya adalah untuk mendalami teori produksi Islami dengan mengkaji literatur yang telah ada, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh perspektif yang mendalam mengenai landasan filosofis, prinsip-prinsip, dan penerapan teori produksi Islami dalam konteks ekonomi modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur di berbagai perpustakaan, baik fisik maupun digital, serta akses ke database jurnal akademik untuk memperoleh sumber yang relevan dan terpercaya. Literatur yang dikumpulkan mencakup buku-buku ekonomi Islam, artikel ilmiah, dokumen keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta dokumen resmi dari lembaga-lembaga ekonomi Islam. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara cermat berdasarkan kredibilitas penulis, relevansi topik, dan kontribusi sumber tersebut terhadap tujuan penelitian. Teknik analisis isi (content analysis) digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur, dengan fokus pada aspek keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam teori produksi Islami.

Dalam analisis data, pendekatan induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari hasil kajian pustaka, di mana peneliti mencoba mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dari berbagai literatur. Selain itu, dilakukan perbandingan dengan teori produksi konvensional untuk memahami perbedaan mendasar antara keduanya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman tentang teori produksi Islami serta implikasinya dalam praktik ekonomi kontemporer.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Dasar dan Tujuan Produksi Dalam Islam

Salah satu hasil utama dari kajian ini adalah bahwa teori produksi Islami memiliki landasan filosofis yang berbeda secara mendasar dari teori produksi konvensional. Teori produksi Islami mengajarkan bahwa setiap tindakan ekonomi, termasuk produksi, harus memiliki tujuan spiritual yang lebih tinggi, yakni untuk mencapai ridha Allah SWT. Konsep

ini didasarkan pada prinsip tawhid, yang menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk sumber daya alam, adalah milik Allah, dan manusia hanyalah pengelola yang diberi amanah untuk mengelola sumber daya tersebut dengan bijaksana.

Chapra menekankan bahwa dalam Islam, produksi adalah bentuk ibadah. Produksi tidak boleh hanya fokus pada aspek material semata, seperti keuntungan finansial, tetapi juga harus memperhatikan keberkahan (barakah) yang diperoleh dari produksi tersebut. Hal ini menekankan bahwa efisiensi dalam Islam harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial.

Sebaliknya, teori produksi konvensional seperti yang dijelaskan oleh Adam Smith dalam “The Wealth of Nations” (2005), lebih berfokus pada konsep maksimalisasi keuntungan dan efisiensi pasar. Prinsip-prinsip ini terutama mendorong ide bahwa kepentingan individu dalam memaksimalkan keuntungan akan secara otomatis membawa kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan. Namun, kajian ini menunjukkan bahwa pandangan tersebut terbatas pada dimensi material dan mengabaikan aspek sosial dan spiritual yang menjadi pilar dalam produksi Islami.

2. Prinsip Keadilan dalam Produksi Islami

Hasil dari kajian pustaka menunjukkan bahwa prinsip keadilan menjadi inti dari teori produksi Islami. Islam sangat menekankan keadilan dalam distribusi kekayaan dan hasil produksi. Karya Ibn Khaldun dalam Muqaddimah (1967) menunjukkan bahwa distribusi kekayaan yang tidak adil dapat merusak stabilitas sosial dan ekonomi. Islam mendorong distribusi kekayaan yang merata melalui mekanisme zakat, yang dapat dianggap sebagai alat redistribusi kekayaan dari kalangan yang lebih kaya kepada mereka yang kurang beruntung.

Ibn Taymiyyah dalam Al-Hisbah menambahkan bahwa keadilan juga berlaku dalam perlakuan terhadap tenaga kerja. Tenaga kerja harus diperlakukan dengan adil dan diberikan kompensasi yang setara dengan kontribusinya terhadap produksi. Hal ini bertentangan dengan praktik eksploitasi tenaga kerja yang sering terjadi dalam ekonomi kapitalis konvensional, di mana sering terjadi ketidakadilan dalam hal upah dan kondisi kerja.

3. Keberlanjutan dalam Produksi Islami

Keberlanjutan menjadi salah satu temuan penting dari penelitian ini. Hasil dari kajian literatur menunjukkan bahwa produksi dalam Islam harus memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan pelestarian lingkungan. Prinsip ini berdasarkan pada

ajaran Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf ayat 31, di mana Allah memperingatkan manusia agar tidak berlebihan dalam menggunakan sumber daya.

Literatur kontemporer, seperti karya Mehmet Asutay dalam “Environmental Sustainability and Islamic Economics” (2012), menyebutkan bahwa produksi yang berkelanjutan merupakan bagian penting dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam pandangan ini, eksploitasi berlebihan terhadap alam dan sumber daya akan membawa dampak negatif tidak hanya bagi generasi sekarang tetapi juga bagi generasi mendatang, yang bertentangan dengan prinsip mizan (keseimbangan) dalam Islam.

Konsep keberlanjutan ini juga telah diakui dalam industri halal modern, di mana banyak perusahaan di negara-negara Muslim seperti Malaysia mulai menerapkan praktik produksi ramah lingkungan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

4. Perbandingan dengan Teori Produksi Konvensional

Kajian ini juga menegaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara teori produksi Islami dan konvensional. David Ricardo dalam teori keunggulan komparatifnya berargumen bahwa produksi harus dilakukan di negara yang memiliki biaya produksi terendah, yang memungkinkan produsen untuk memperoleh keuntungan maksimal dengan memanfaatkan perbedaan biaya. Dalam praktik, hal ini mendorong eksploitasi tenaga kerja murah dan sumber daya alam yang berlebihan di negara berkembang untuk keuntungan maksimal negara-negara maju.

Sebaliknya, teori produksi Islami menawarkan pendekatan yang lebih seimbang. M. Umer Chapra menyatakan bahwa produksi dalam Islam tidak boleh dilakukan dengan cara yang merusak alam atau mengeksploitasi manusia. Teori produksi Islami bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih luas, di mana keuntungan material tidak menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan.

V. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Teori produksi Islami menggabungkan aspek material dan spiritual, di mana produksi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang didasarkan pada niat ikhlas untuk mencapai ridha Allah SWT.

Aktivitas produksi dalam Islam harus memperhatikan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial, seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan.

2. Teori produksi Islami menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi hasil produksi, di mana semua pihak yang terlibat diperlakukan secara adil dan transparan. Selain itu, teori ini mendorong produksi yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan memastikan bahwa sumber daya alam dikelola dengan bijaksana demi kepentingan generasi mendatang.
3. Dibandingkan dengan teori produksi konvensional yang berfokus pada efisiensi dan keuntungan material, teori produksi Islami menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan beretika. Dengan mengutamakan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, teori ini memberikan solusi alternatif yang lebih seimbang dan berkelanjutan, relevan tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2013). Prinsip dasar produksi dalam ekonomi islam. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(1), 19-34.
- Asutay, M. (2012). Environmental sustainability and Islamic economics. *International Journal of Green Economics*, 6(3-4), 255-270.
- Chapra, M. U. (2003). *Islam and the economic challenge* (No. 17). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Hassan, R. (2015). *The halal ecosystem: Malaysian experience*. Institute of Islamic Banking.
- Kahf, M. (2007). 17 Islamic banks and economic development. *Handbook of Islamic banking*.
- Kamma, H. (2015). Urgensi Teori Produksi dan perilaku produsen dalam perspektif Islam. *MUAMALAH*, 5(1), 59-70.
- Khaldun, I. (2005). *The Muqaddimah*. United Kingdom: Princeton University.
- Nur, M. (2018). Produksi dalam Islam. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 1(01), 97-119.
- Smith, A. (2005). *An Inquiry Into The Nature And Causes of the Wealth of Nations*.
- Sholiha, I. (2018). Teori Produksi Dalam Islam. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 4(2), 1-19.
- Taymiyyah, I. *Al-Hisbah fi al-Islam*. Dar al-Kutub, 1985.
- Widuri, A. F., & Saripudin, U. (2022). Analisis Komparatif Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Teori Produksi. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(2), 181-193.

- Moya, V. L. (2016). Method of Producing Chitin and Chitosan from Green Bay Mussel (*Perna viridis*) Shells. June, 1–3.
- Muslimin, M. I., & Huda, N. (2022). Produksi Menurut Yusuf Qardhawi (Studi Literatur Kitab Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1294–1300.
- Mutia, E., & Musfirah, N. (2017). Pendekatan Maqashid Shariah Index Sebagai Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah di Asia Tenggara (Maqashid Sharia Index Approach as Performance Measurement of Sharia Banking in Southeast Asia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 181–201. www.ey.com.